

**MOTIVASI PETANI DALAM USAHATANI KUBIS
DI GAPOKTAN MINA TANI DESA BATUMIRAH
KECAMATAN BUMIJAWA
KABUPATEN TEGAL**

Naskah Publikasi



**Disusun oleh:
Nia Apina
2014 022 0218**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2018**

Halaman Pengesahan

Naskah Publikasi yang berjudul

**MOTIVASI PETANI DALAM USAHATANI KUBIS
DI GAPOKTAN MINA TANI DESA BATUMIRAH
KECAMATAN BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nia Apina
20140220218
Program Studi Agribisnis

Yogyakarta, 28 Mei 2018

Pembimbing Utama



Ir. Lestari Rahayu, M.P.
NIK. 19650612199008 133 008

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Indardi, M.Si.
NIK. 19651013199303 133 016

Mengetahui

Ketua Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Eni Istiyanti M.P.

NIK. 19650120198812 133 003

**MOTIVASI PETANI DALAM USAHATANI KUBIS DI GAPOKTAN MINA TANI
DESA BATUMIRAH KECAMATAN BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL**
*Motivation of Farmers in Cabbage Farming in Gapoktan Mina Tani
Batumirah Sub District Bumijawa District Tegal Regency*

Nia Apina
Ir. Lestari Rahayu, MP. / Dr. Ir. Indardi, MSi.
*Agribusiness Department, Faculty of Agriculture
Muhammadiyah University of Yogyakarta*

INTISARI

Peningkatan produksi kubis di Kecamatan Bumijawa tidak diimbangi dengan kenaikan harga kubis di tingkat petani. Petani kubis tetap melakukan usahatani kubis meskipun harga kubis cenderung turun dan tidak stabil. Dalam melakukan usahatani kubis, petani memiliki dorongan atau motivasi yang mendasarinya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan motivasi petani dalam usahatani kubis dan mendeskripsikan hubungan antara faktor-faktor yang berpengaruh dengan motivasi petani dalam usahatani kubis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dan dilakukan di Desa Batumirah dengan pertimbangan Desa Batumirah memiliki produksi kubis yang tinggi dan menjadi daerah yang direkomendasikan untuk ekspor kubis. Pengambilan sampel menggunakan metode *proportional random sampling*. Data primer dikumpulkan dari 65 responden melalui wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan Korelasi *Rank Spearman*. Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi petani dalam usahatani kubis berada pada tingkat sedang. Apabila dilihat pada masing-masing motivasi, yaitu kebutuhan akan keberadaan (*Existence*) berada pada tingkat sedang, kebutuhan keterkaitan (*Relatedness*) berada pada tingkat tinggi dan kebutuhan pertumbuhan (*Growth*) pada tingkat rendah. Hasil Korelasi *Rank Spearman* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor internal berupa umur, pendidikan formal, pelatihan, penyuluhan, pengalaman usahatani dan pendapatan dengan motivasi petani. Pada faktor eksternal, hanya ketersediaan modal yang memiliki hubungan dengan motivasi petani dalam usahatani kubis.

Kata kunci: *existence, growth, kubis, motivasi, relatedness*

ABSTRACT

The increase of cabbage production in Bumijawa sub-district is not matched by the increase of cabbage prices at farmer level. Cabbage farmers keep doing cabbage farming despite the price of cabbage tend to go down and unstable. In doing cabbage farming, farmers have a motivation. This research aims to describe the motivation of farmers in cabbage farming and to describe the relationship between influencing factors with motivation of farmers in cabbage farming. This research was designed with descriptive analysis method. The location of research selected by purposive sampling and conducted in Batumirah Village with consideration it has high cabbage production and become the recommended area for the export of cabbage. Sampling method was used proportional random sampling. Primary data was collected from 65 respondents through interview. Data analysis technique was used descriptive analysis and Rank Spearman Correlation. The result of analysis shows that the motivation of farmers in cabbage farming is at medium level. While see in each motivation are existence needs at medium level, relatedness needs at high level and growth needs at low level. Rank Spearman correlation result showed that internal factors such as age, formal education, training, counseling, farming experience and income have a significant relationship with the motivation of farmers. On external factors, only the availability of capital has a relationship with the motivation of farmers in cabbage farming.

Keywords: *cabbage, existence, growth, motivation of farmer, relatedness*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki beragam komoditas hortikultura salah satunya sayuran. Sayuran menjadi komoditas penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu sayuran yang digemari masyarakat adalah kubis. Kubis biasanya dimanfaatkan sebagai bahan pokok maupun bahan pelengkap makanan utama.

Berdasarkan data produksi tanaman sayuran di Indonesia tahun 2014, produksi kubis mencapai 1.435.833 ton atau 12,05 % dari total produksi sayuran. Pulau Jawa memproduksi kubis paling banyak dibandingkan pulau lainnya. Provinsi Jawa Tengah menjadi sentra produksi kubis terbesar dengan jumlah 358.343 ton (24,96%) dari seluruh produksi di Indonesia (Kementan Dirjen Hortikultura 2015). Kabupaten Tegal merupakan salah satu yang memiliki potensi untuk dikembangkan usahatani kubis.

Kabupaten Tegal memiliki 3 wilayah meliputi dataran tinggi, dataran rendah dan pantai (BPS Tegal 2016). Pada wilayah dataran tinggi, petani lebih banyak membudidayakan tanaman hortikultura terutama kubis. Daerah penghasil kubis di Kabupaten Tegal terdapat di Kecamatan Bumijawa dan Bojong.

Menurut BPS Tegal (2014), produksi kubis di Kabupaten Tegal mengalami peningkatan dari tahun 2009 sampai 2014. Namun, produksi kubis yang melimpah seringkali membuat petani rugi.

Harga kubis di daerah Tegal dapat dikatakan tidak stabil. Pada suatu musim adakalanya biaya pokoknya tidak kembali. Tetapi sebaliknya pada musim paceklik harga sangat mahal sebesar 4.500/kg (Sunarjono 2013). Seperti yang dilaporkan oleh Kompas (2013) bahwa sejumlah petani kubis di Kecamatan Bumijawa mengutarakan harga kubis anjlok dari yang biasanya Rp 2000 per kg menjadi Rp 600 per kg. Harga kubis yang rendah di Kecamatan Bumijawa masih terjadi tahun 2018 dengan rentang harga Rp 1.000-1.500 per Kg.

Harga kubis yang diterima petani cenderung rendah, akan tetapi petani tetap melakukan usahatani kubis. Petani dalam melakukan usahatani kubis, pastinya memiliki dorongan atau motivasi yang mendasarinya. Mengacu pada teori motivasi ERG, petani dalam melakukan usahatannya didasari pada tiga kebutuhan yaitu kebutuhan akan keberadaan (*existence*), kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) dan kebutuhan pertumbuhan (*growth*).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi petani dalam usahatani kubis. Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani baik faktor internal dan faktor eksternal juga perlu dikaji dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Penelitian dilakukan di Desa Batumirah, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal, sebagai daerah dengan produktivitas kubis paling tinggi sebesar 170,67 ku/ha dibandingkan produktivitas rata-rata desa lainnya di Kecamatan Bumijawa sebesar 156,27 ku/ha. Banyaknya jumlah sampel yang diambil dihitung menggunakan rumus slovin, sehingga didapatkan 65 responden dari 175 populasi. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *proportional random sampling*.

Untuk mengetahui motivasi petani dalam usahatani kubis di Desa Batumirah digunakan teknik skoring. Kategori skor digolongkan menjadi tiga kategori yang diukur menggunakan rumus jarak interval, sebagai berikut: (Widoyoko 2016)

$$Interval = \frac{\Sigma \text{ skor tertinggi} - \Sigma \text{ skor terendah}}{\Sigma \text{ kelas}}$$

Pengukuran motivasi dilakukan dengan menghitung rata-rata skor dari masing-masing pernyataan, dilanjutkan dengan menjumlahkan skor dari masing-masing pernyataan untuk mengetahui jumlah skor indikator dari masing-masing motivasi.

Tabel 1. **Kategori Masing-Masing Indikator Motivasi**

Indikator	Kisaran Skor	Kategori		
		Rendah	Sedang	Tinggi
Existence				
Motivasi untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga	2-6	2-3,33	3,34-4,67	4,68-6
Motivasi untuk memenuhi kebutuhan primer selain pangan	4-12	4-6,66	6,67-9,33	9,34-12
Motivasi untuk memenuhi biaya pendidikan sekolah	4-12	4-6,66	6,67-9,33	9,34-12
Motivasi untuk memenuhi kebutuhan keamanan	2-6	2-3,33	3,34-4,67	4,68-6
Motivasi untuk mempertahankan pendapatan keluarga	2-6	2-3,33	3,34-4,67	4,68-6
Relatedness				
Motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain	3-9	3-4,99	5-6,99	7-9
Motivasi untuk memperluas hubungan sosial	2-6	2-3,33	3,34-4,67	4,68-6
Motivasi untuk bekerjasama dengan orang lain	2-6	2-3,33	3,34-4,67	4,68-6
Motivasi untuk mempererat hubungan sosial	2-6	2-3,33	3,34-4,67	4,68-6
Growth				
Motivasi untuk membeli barang tersier	2-6	2-3,33	3,34-4,67	4,68-6
Motivasi meningkatkan pengetahuan usahatani kubis	2-6	2-3,33	3,34-4,67	4,68-6
Motivasi meningkatkan keterampilan usahatani kubis	2-6	2-3,33	3,34-4,67	4,68-6
Motivasi untuk dihargai dan dihormati orang lain	2-6	2-3,33	3,34-4,67	4,68-6

Skor dari masing-masing motivasi berupa *existence*, *relatedness* dan *growth* diukur dengan menghitung jumlah skor seluruh indikator motivasi.

Tabel 2. **Tingkat Kategori Motivasi Masing-masing Variabel**

Indikator	Kategori		
	Rendah	Sedang	Tinggi
<i>Existence</i>	14,00-23,33	23,34-32,66	32,67-42,00
<i>Relatedness</i>	9,00-14,99	15,00-20,99	21,00-27,00
<i>Growth</i>	8,00-13,32	13,33-18,65	18,66-24,00

Tingkat motivasi secara keseluruhan juga dihitung dengan menjumlahkan skor dari seluruh motivasi. Pengukuran kategori motivasi secara keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 3. **Tingkat Kategori Motivasi Keseluruhan**

Jumlah Skor	Kategori
31-51,66	Rendah
51,67-72,33	Sedang
72,34-93	Tinggi

Untuk mengetahui hubungan faktor-faktor yang berpengaruh dengan motivasi petani dalam usahatani kubis digunakan analisis Korelasi Rank Spearman (*Spearman Rank Correlation Coefficient*), dengan rumus sebagai berikut:

$$rs = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

rs : Koefisien Rank Spearman

d : Selisih rangking antar variabel

n : Jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

MOTIVASI PETANI DALAM USAHATANI KUBIS

Motivasi petani dibagi menjadi tiga yang terdiri dari *existence* (kebutuhan akan keberadaan), *relatedness* (kebutuhan keterkaitan) dan *growth* (kebutuhan akan pertumbuhan).

1. **Kebutuhan akan Keberadaan (*Existence*)**

Kebutuhan akan keberadaan (*Existence*) merupakan kebutuhan yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, sandang dan papan serta kebutuhan keamanan yang diwujudkan dengan tabungan. Terdapat lima indikator yang digunakan untuk mengatur kebutuhan akan keberadaan (*Existence*).

Petani mengaku dalam berusahatani kubis, penghasilan yang didapatkan oleh petani lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder keluarga dan pendidikan untuk anak. Kebutuhan keamanan tidak menjadi kebutuhan yang tidak terlalu dipikirkan bagi petani untuk dipenuhi. Petani mengaku investasi menjadi hal yang kondisional. Artinya jika penghasilan yang didapatkan tinggi dan sudah memenuhi semua kebutuhan keluarga, maka petani akan memenuhi kebutuhan investasi atau keamanan.

Para petani beranggapan bahwa kebutuhan pangan keluarga menjadi prioritas dan tujuan utama bagi para petani responden. Sekecil apapun penghasilan yang didapatkan oleh petani dari usahatani kubis, akan dipakai pertama kali untuk kebutuhan pangan atau konsumsi keluarga. Penelitian yang berbeda diungkapkan Dewi *et al* (2016), bahwa *existence needs* termasuk dalam kategori tinggi. Responden melakukan usahatani padi dengan harapan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan adanya rasa aman akan ketersediaan makanan untuk satu bulan ke depan, dengan menyimpan beras dibandingkan menjualnya.

Tabel 4. Rata-rata Skor dan Kategori Kebutuhan akan Keberadaan (*Existence*)

No	Pernyataan	Distribusi Responden			Kisaran Skor	Jumlah Skor
		S	R	TS		
Motivasi untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga					2-6	4,80
1	Saya terdorong untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga 3x sehari	41	24	0	1-3	2,63
2	Saya terdorong untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga bergizi	11	54	0	1-3	2,17
Motivasi untuk memenuhi kebutuhan selain pangan					4-12	1,78
1	Saya terdorong untuk memenuhi pakaian sekolah	39	0	26	1-3	2,20
2	Saya terdorong untuk memenuhi pakaian sehari-hari	14	11	40	1-3	1,60
3	Saya terdorong untuk memenuhi pakaian formal	14	14	37	1-3	1,65
4	Saya terdorong untuk memenuhi kebutuhan papan (perabotan rumah)	22	0	43	1-3	1,68
Motivasi untuk memenuhi biaya pendidikan sekolah					4-12	2,21
1	Saya terdorong untuk memenuhi pendidikan formal	44	0	21	1-3	2,35
2	Saya terdorong untuk memenuhi pendidikan nonformal	35	22	8	1-3	2,42
3	Saya terdorong untuk membayar biaya pendidikan tepat waktu	19	15	31	1-3	1,82
4	Saya terdorong untuk membeli peralatan sekolah	32	17	16	1-3	2,25
Motivasi untuk memenuhi kebutuhan keamanan					2-6	1,62
1	Saya terdorong untuk membuka rekening	8	0	57	1-3	1,25
2	Saya terdorong untuk menyisihkan uang untuk investasi sebagai alat berjaga-jaga	24	15	27	1-3	1,98
Motivasi untuk mempertahankan pendapatan keluarga					2-6	2,18
1	Saya terdorong untuk meningkatkan produksi kubis	41	19	5	1-3	2,55
2	Saya terdorong untuk meminimalisir biaya produksi	21	11	33	1-3	1,82
Jumlah					14-42	28,37
Kategori					Sedang	

2. Kebutuhan Keterkaitan (*Relatedness*)

Kebutuhan keterkaitan merupakan kebutuhan yang mendorong petani untuk berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain dalam memenuhi sifat sosial. Terdapat lima indikator yang digunakan untuk mengukur kebutuhan keterkaitan (*Relatedness*).

Tingginya tingkat motivasi kebutuhan akan keterkaitan dikarenakan petani membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan berkomunikasi guna mengembangkan usahatani. Pada dasarnya, kebutuhan keterkaitan dibutuhkan semua orang sebagai makhluk sosial, begitu juga dengan petani. Interaksi dan komunikasi yang terjadi di kalangan petani kubis dengan sesama petani kubis atau penyuluh pertanian bertujuan untuk saling bekerja sama serta memenuhi kebutuhan sosial itu sendiri.

Hasil penelitian yang berbeda dari Dewi *et al* (2016) menunjukkan *relatedness needs* termasuk dalam kategori tinggi. Responden beranggapan dengan melakukan usahatani padi dapat membawa dampak positif secara sosial yaitu mempererat persaudaraan antar petani, mereka merasa diakui dan aman menjadi bagian dalam kelompok masyarakat.

Tabel 5. Rata-rata Skor dan Kategori Kebutuhan Keterkaitan (*Relatedness*)

No	Pernyataan	Distribusi Responden			Kisaran Skor	Jumlah Skor
		S	R	TS		
Motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain					3-9	7,44
1	Saya terdorong untuk selalu aktif dalam diskusi kelompok guna menjalin hubungan antar anggota	33	22	10	1-3	2,35
2	Saya terdorong untuk berkomunikasi dengan orang lain demi menjaga pertemanan	41	24	0	1-3	2,63
3	Saya terdorong untuk menerima pendapat dari orang lain guna memelihara hubungan	35	25	5	1-3	2,46
Motivasi untuk memperluas hubungan sosial					2-6	5,17
1	Saya terdorong untuk mendapatkan teman baru dengan mengikuti pelatihan/penyuluhan	30	35	0	1-3	2,46
2	Saya terdorong untuk mencari tahu informasi terkait usahatani kepada petani dari daerah lain	46	19	0	1-3	2,71
Motivasi untuk bekerjasama dengan orang lain					2-6	5,38
1	Saya terdorong untuk membantu petani lain jika mengalami kesulitan dalam produksi kubis	54	11	0	1-3	2,83
2	Saya terdorong untuk membantu petani lain dalam mencapai tujuan bersama terkait harga kubis	41	19	5	1-3	2,55
Motivasi untuk mempererat hubungan sosial					2-6	4,66
1	Saya terdorong untuk menghadiri pertemuan rutin kelompok tani guna kekompakan antar anggota kelompok	26	39	0	1-3	2,40
2	Saya terdorong untuk menjual hasil usahatani pada orang yang sama demi mempererat hubungan sosial	32	18	15	1-3	2,26
Jumlah					9-27	22,65
Kategori						Tinggi

3. Kebutuhan Pertumbuhan (*Growth*)

Kebutuhan pertumbuhan atau *growth* merupakan kebutuhan yang mendorong petani untuk mengembangkan potensi diri menjadi lebih produktif yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan. Kebutuhan pertumbuhan diukur dengan empat indikator.

Rendahnya motivasi untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dikarenakan kebutuhan pertumbuhan menjadi kebutuhan tambahan dalam pandangan petani terutama motivasi dalam membeli barang tersier dan motivasi untuk dihargai. Penghasilan yang tidak menentu menjadi alasan para petani lebih memikirkan kebutuhan pokok dibandingkan kebutuhan pertumbuhan yang notabeneanya dianggap cukup sulit untuk dicapai, salah satunya motivasi untuk membeli barang tersier untuk keluarga.

Motivasi yang rendah pada *growth needs* juga ditunjukkan oleh Dewi *et al* (2016). Hal ini dikarenakan responden ingin mengembangkan usahatani, baik dari sisi kreatifitas dan produktivitas terhadap diri sendiri atau lingkungan. Penyebab motivasi yang rendah karena kurangnya pendidikan baik pendidikan formal dan non formal, kurangnya sarana-prasarana,

aktif tidaknya kelompok tani di berbagai dusun, sedikitnya undangan petani untuk mengikuti penyuluhan dan pelatihan.

Tabel 6. Jumlah Skor dan Kategori Kebutuhan Pertumbuhan (*Growth*)

No	Pernyataan	Distribusi Responden			Kisaran Skor	Jumlah Skor
		S	R	TS		
Motivasi untuk membeli barang tersier					2-6	2,77
1	Saya terdorong untuk memenuhi keinginan keluarga dalam membeli barang-barang tersier	12	10	43	1-3	1,52
2	Saya terdorong untuk membeli barang-barang tersier untuk pertanian	6	4	55	1-3	1,25
Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan usahatani kubis					2-6	3,58
1	Saya terdorong untuk mengikuti sosialisasi dan penyuluhan usahatani	26	21	18	1-3	2,12
2	Saya terdorong untuk mencari informasi tentang usahatani kubis melalui media massa	15	0	50	1-3	1,46
Motivasi untuk meningkatkan keterampilan usahatani kubis					2-6	3,79
1	Saya terdorong untuk mengikuti kegiatan pelatihan terkait usahatani kubis	16	25	24	1-3	1,88
2	Saya terdorong untuk mengetahui dan mencoba mengoperasikan alat-alat pertanian modern	19	21	25	1-3	1,91
Motivasi untuk dihargai dan dihormati oleh orang lain					2-6	2,74
1	Saya terdorong untuk merubah standar hidup saya dan keluarga dengan berusaha kubis	3	14	48	1-3	1,31
2	Saya terdorong untuk ikut andil dalam pengambilan keputusan di kelompok	14	0	51	1-3	1,43
Jumlah					8-24	12,88
Kategori					Rendah	

Tingkat motivasi petani diukur dengan melihat jumlah skor dari semua variabel motivasi. Tingkat motivasi petani dalam usahatani kubis pada masing-masing variabel motivasi yang disajikan dalam tabel 7:

Tabel 7. Rata-rata Skor dan Kategori Motivasi Petani dalam Usahatani Kubis

Variabel	Kisaran Skor	Jumlah Skor	Kategori
Kebutuhan akan Keberadaan (<i>Existence</i>)	14-42	28,37	Sedang
Kebutuhan Keterkaitan (<i>Relatedness</i>)	9-27	22,65	Tinggi
Kebutuhan akan Pertumbuhan (<i>Growth</i>)	8-24	12,88	Rendah
Motivasi	31-93	63,90	Sedang

Dapat dilihat bahwa motivasi petani dalam usahatani kubis termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan petani menganggap bahwa berusaha kubis merupakan usaha yang dapat dilakukan petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga, meskipun hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan apa yang diharapkan selama berusaha kubis. Kubis menjadi pilihan petani sebagai komoditas usahatani sebab komoditas ini seperti menjadi ciri khas para petani kubis di Desa Batumirah. Keberadaan usahatani kubis yang turun temurun menjadi alasan petani dalam berusaha kubis.

DESKRIPSI FAKTOR BERPENGARUH

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam memilih usahatani kubis dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pendapatan, pengalaman usahatani, luas lahan dan status lahan. Distribusi frekuensi responden pada faktor internal ditampilkan pada tabel 8.

Tabel 8. **Rata-rata Faktor Internal Petani Kubis di Desa Baturahir Kecamatan Bumijawa**

Uraian	Rata-rata
Usia (Thn)	51
Pendidikan Fomal (SD)	43%
Penyuluhan (kali)	1
Pelatihan (kali)	2
Pendapatan (Rp/bulan)	1.082.308
Pengalaman Usahatani (Thn)	32
Luas Lahan (m ²)	1.430
Status Lahan (Milik Sendiri)	57%

Usia responden masih tergolong produktif, akan tetapi kemampuan fisik petani sudah mulai menurun. Akibatnya, petani dalam berusahatani kubis sudah tidak maksimal lagi. Sama halnya dengan penelitian Rukka dan Arman (2013), bahwa sebagian besar petani responden relatif masih tergolong usia muda dan produktif, yakni pada rentang umur 31-50 tahun.

Pendidikan Formal. Pendidikan yang rendah akan membuat petani cenderung sulit untuk menerima inovasi baru, sehingga petani masih menggunakan cara-cara manual. Penelitian yang sama dinyatakan oleh Primadesi (2010), rendahnya tingkat pendidikan responden tidak terlepas dari masa lalu yang kurang memperhatikan pendidikan. Selain itu, biaya menjadi kendala bagi petani untuk meneruskan pendidikan yang lebih tinggi.

Penyuluhan. Penyuluhan yang diikuti petani masih tergolong sangat rendah. Jadwal penyuluhan yang tidak sesuai dengan waktu luang petani menjadi alasan utama petani tidak mengikuti kegiatan penyuluhan.

Pelatihan. Kurangnya pelatihan mengakibatkan petani dalam memecahkan masalah usahatannya tidak berubah dari pertama kali berusahatani. Badhan *et al* (2017) mengungkapkan Pelatihan memiliki kontribusi yang banyak bagi petani dalam menjalankan usahatannya, sebab pelatihan membantu petani memahami dan menentukan aplikasi yang digunakan serta informasi yang bermanfaat bagi usahatannya.

Pendapatan. Pendapatan yang rendah dikarenakan dalam berusahatani kubis memerlukan modal untuk sarana produksi yang tinggi, namun tidak diimbangi dengan kenaikan harga dan produksi. Hasil penelitian Badhan *et al* (2017) menunjukkan pendapatan petani bunga matahari berada di kategori sedang yaitu antara 80.000-107.000 *taka*/tahun atau

sekitar Rp 15.475.256-17.615.451/tahun. Hal ini dikarenakan petani memiliki beberapa lahan dengan status milik sendiri yang dimanfaatkan seluruhnya untuk menjalankan usahatani.

Pengalaman Usahatani. Petani kubis rata-rata sudah berpengalaman dalam beusahatani. Hal ini dikarenakan rata-rata petani kubis sudah berusia lanjut dan melakukan usahatani kubis sudah sejak lama. Penelitian yang berbeda diungkapkan Nurdina *et al* (2015), menunjukkan sebagian besar pengalaman petani berada pada kategori rendah yaitu 2-12 tahun. Petani beralasan menggantikan orang tuanya, sehingga petani hanya memperdalam pengalaman dengan belajar dari pengalaman orang tuanya.

Luas Lahan. Luas lahan yang tergolong sedang ini membuat petani mendapatkan hasil produksi yang rendah. Hasil penelitian sejalan dengan Widiartha *et al* (2017), bahwa responden harus mampu memaksimalkan produktivitas tanaman cabai mereka, agar dapat memenuhi permintaan pasar serta kebutuhan hidup petani itu sendiri. Menurut Restutiningsih *et al* (2016), petani dengan penguasaan lahan kategori sempit harus dapat memanfaatkan lahannya secara intensif, untuk memberikan hasil yang optimal guna meningkatkan pendapatan mereka.

Status Lahan. Status lahan milik sendiri tentunya membuat petani lebih leluasa dalam membuat keputusan untuk menggunakan lahannya baik dari pemilihan komoditas sampai pada penggunaan sarana produksi. Sejalan dengan penelitian Astuti (2011), mayoritas petani memiliki lahan sendiri yang bisa berasal dari milik sendiri maupun turunan dari orang tua. Status lahan milik sendiri ini dapat menekan biaya usahatani untuk menyewa lahan dalam usahatani dan diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi.

Faktor eksternal diukur dari ketersediaan modal, pemasaran, risiko usahatani, kesesuaian potensi lahan dan kesesuaian budaya setempat. Deskripsi faktor eksternal yang berpengaruh pada motivasi petani dapat dilihat pada tabel 9.

Ketersediaan Modal. Berdasarkan tabel 9, baik bantuan dari pemerintah maupun fasilitasi dari kelompok tani belum diberikan secara merata kepada petani responden. Penelitian Nisa (2015) menunjukkan hasil yang sama, bahwa ketersediaan modal bagi petani yang bersumber dari luar hanya modal pinjaman non bank atau lembaga dengan perjanjian akan dibayar kembali pada waktu yang telah ditentukan. Akan tetapi, petani lebih memilih menggunakan modal sendiri yang berasal dari tabungan keluarga. Selain itu, lembaga yang menyediakan modal terletak jauh dari wilayah responden.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Faktor Eksternal yang Berpengaruh

Faktor Eksternal	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
Ketersediaan Modal	Bantuan dari Pemerintah		
	Tidak mendapatkan bantuan	35	53,85
	Dapat bantuan, tapi tidak sesuai kebutuhan	30	46,15
	Dapat bantuan, sesuai kebutuhan	0	0
	Fasilitasi dari Kelompok Tani		
	Tidak mendapatkan fasilitasi	48	73,85
	Dapat fasilitasi, tapi tidak sesuai kebutuhan	17	26,15
	Dapat fasilitasi, sesuai kebutuhan	0	0
Pemasaran	Akses Pasar		
	Sulit dijangkau dengan biaya tinggi	5	7,69
	Mudah dijangkau namun biaya tinggi	13	20,00
	Mudah dijangkau dengan biaya rendah	47	72,31
	Kemudahan menjual		
	Petani mendatangi pedagang	11	16,92
	Petani didatangi pedagang	44	67,69
	Petani langsung menjual ke pasar	10	15,39
	Keterlibatan penentuan harga		
	Harga ditentukan oleh pembeli	27	41,54
	Harga ditentukan oleh petani dan pembeli	38	58,46
	Harga ditentukan oleh petani	0	0
	Sistem pembayaran		
	Dibayarkan setelah barang laku	0	0
Dibayarkan dengan cara tempo	11	16,92	
Dibayarkan secara kontan	54	83,08	
a. Risiko Usahatani	Risiko hama dan penyakit		
	Tinggi	3	4,61
	Sedang	34	52,31
	Rendah	28	43,08
Kesesuaian Potensi Lahan	Kesuburan tanah		
	Harus dipupuk organik dan non organik	46	70,76
	Harus dipupuk organik	16	24,62
	Tidak perlu dipupuk	3	4,62
	Ketersediaan air		
	Kurang tersedia	0	0
	Cukup tersedia	53	81,54
	Tersedia melimpah	12	18,46
a. Kesesuaian Budaya Setempat	Keberadaan usahatani kubis		
	Baru muncul, dan banyak petani membudidayakan	0	0
	Sudah lama ada, tetapi tinggal sebagian petani membudidayakan	11	16,92
	Sudah lama ada, dan menjadi budidaya turun temurun	54	83,08

Pemasaran. Sebanyak 72,31% responden mengaku akses pasar untuk komoditas kubis mudah dijangkau dengan biaya yang rendah. Adanya pasar dengan jarak yang dekat dengan lahan pertanian petani responden memudahkan petani dalam menjual hasil usahatannya.

Petani dalam menjual hasil panennya paling banyak dengan cara didatangi oleh pedagang atau tengkulak dengan persentase 67,69%. Pedagang atau tengkulak biasanya akan

mendatangi petani beberapa hari sebelum panen. Kemudahan menjual hasil panen ini tentunya memberikan keuntungan bagi petani yakni petani dapat menghemat biaya pemanenan dan pemasaran.

Dalam penentuan harga, sebagian besar petani terlibat dalam menentukan harga kubis dengan pedagang. Harga antara petani dan pedagang biasanya mengikuti harga pasar wilayah setempat, sehingga ketika musim panen raya petani cenderung mendapatkan harga yang rendah. Terkait sistem pembayaran, sebanyak 83,08% petani responden memilih sistem kontan. Hal ini dilakukan petani karena mereka ingin melihat seberapa besar pendapatan yang mereka dapatkan dari usahatani kubis.

Risiko Usahatani. Serangan hama dan penyakit tanaman kubis selalu muncul setiap kali petani melakukan usahatani kubis. Hal ini sudah dianggap biasa oleh petani kubis, sebab hama penyakit yang menyerang tanaman kubis mudah ditangani. Sejalan dengan penelitian Makendra (2016) terkait risiko usahatani bunga krisan. Hasil penelitian menunjukkan risiko hama dan penyakit usahatani bunga krisan pada kategori sedang atau perlu penanganan intensif secara berkala. Penanganan intensif yang dimaksud yaitu perawatan tanaman berupa pengamatan atau cek kondisi tanaman setiap hari untuk mengetahui dan memantau langsung kondisi tanaman yang rentan akan penyakit.

Kesesuaian Potensi Lahan. Sebanyak 70,76% petani responden mengaku dalam berusahatani kubis perlu dipupuk organik maupun non organik. Hal ini dilakukan petani karena lahan yang digunakan pada lahan kubis termasuk lahan kering.

Air yang tersedia untuk usahatani berasal dari aliran sungai yang dialirkan ke lahan-lahan petani dengan sistem irigasi. Ketersediaan air di wilayah ini selalu tersedia sesuai dengan kebutuhan usahatani meskipun pada musim kemarau. Penelitian Dewandini (2010) menyatakan bahwa air di wilayah Kecamatan Minggir untuk usahatani mendong tersedia cukup melimpah, namun saluran irigasi masih terpusat di satu daerah saja dan daerah tersebut tidak pernah mengalami kekeringan meskipun musim kemarau.

Kesesuaian budaya setempat dengan usahatani kubis termasuk dalam kategori sesuai, karena keberadaan usahatani kubis sudah lama ada dan menjadi usahatani turun temurun. Hal ini dibuktikan dengan harga kubis yang cenderung turun, namun petani tetap mau membudidayakan kubis. Penelitian ini sama dengan Dewandini (2010) bahwa tingkat kesesuaian tanaman mendong dengan budaya setempat tergolong sangat sesuai, dikarenakan petani menganggap tanaman mendong adalah warisan nenek moyang yang harus dilestarikan. Pembuktiannya ketika luas lahan dikurangi dan harga mendong turun, petani tetap membudidayakannya.

HUBUNGAN ANTARA FAKTOR BERPENGARUH DENGAN MOTIVASI PETANI DALAM USAHATANI KUBIS

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Hasil analisis hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi baik internal maupun eksternal dengan motivasi petani dijabarkan berikut ini.

Tabel 10. Hubungan antara Faktor Internal dengan Motivasi Petani

Kriteria		<i>Existence</i>	<i>Relatedness</i>	<i>Growth</i>	Motivasi
Umur	Rs	-0,784**	-0,405**	-0,294*	-0,658**
	Sig.	0,000	0,001	0,017	0,000
Pendidikan Formal	Rs	0,404**	0,479**	0,583**	0,546**
	Sig.	0,001	0,000	0,000	0,000
Pelatihan	Rs	0,221	0,601**	0,571**	0,462**
	Sig.	0,077	0,000	0,000	0,000
Penyuluhan	Rs	0,266*	0,295*	0,574**	0,422**
	Sig.	0,032	0,017	0,000	0,000
Pengalaman Usahatani	Rs	-0,718**	-0,363**	-0,414**	-0,684**
	Sig.	0,000	0,003	0,001	0,000
Luas lahan	Rs	-0,049	-0,002	0,101	0,076
	Sig.	0,699	0,990	0,423	0,546
Status lahan	Rs	0,006	0,009	0,169	0,090
	Sig.	0,963	0,942	0,179	0,476
Pendapatan	Rs	0,182	0,136	0,293*	0,302*
	Sig.	0,146	0,282	0,018	0,015

*Signifikansi 5%

**Signifikansi 1%

Umur. Terdapat hubungan antara umur dengan motivasi. Nilai korelasi yang didapatkan sebesar 0,658 dengan arah hubungan negatif. Petani muda memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam usahatani kubis untuk memberikan kesejahteraan bagi anggota keluarganya. Selain itu, pengetahuan yang dimiliki petani muda serta aktif dalam diskusi kelompok memudahkan petani dalam berusahatani kubis. Berbeda dengan hasil penelitian Firman *et al* (2015) bahwa semakin tinggi umur petani maka keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan mengusahakan tanaman gambir semakin tinggi. Motivasi petani dalam menanam gambir dipengaruhi oleh banyaknya pengalaman hidup yang dilihat dari lamanya umur seseorang.

Pendidikan Formal. Hubungan pendidikan formal dengan motivasi petani yaitu terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan positif. Pendidikan formal akan membuat petani memiliki pemikiran yang lebih maju dan mudah dalam menerima dan menangkap terobosan teknologi pertanian modern yang dapat membuat usahatani lebih berkembang. Hal ini sesuai dengan penelitian Firman *et al* (2015) yang mengungkapkan petani yang berpendidikan tinggi akan mampu berpikir lebih maju dan memikirkan solusi untuk mengatasi masalah pada usahatannya agar dapat terus berjalan.

Pelatihan. Terdapat hubungan antara pelatihan dengan motivasi petani. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,462 dengan arah korelasi positif atau searah. Banyaknya pelatihan yang diikuti akan meningkatkan keterampilan atau keahlian petani dalam peningkatan usahatani, sehingga berdampak pada motivasi petani yang semakin tinggi untuk melakukan usahatani. Soekartawi (2004) menyebutkan aktivitas petani seperti mengikuti penyuluhan dan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Semakin tinggi frekuensi petani mengikuti penyuluhan dan pelatihan, semakin cepat proses penerapan inovasi baru sehingga petani dapat menerima inovasi baru di bidang pertanian.

Penyuluhan. Variabel penyuluhan memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi petani. Arah hubungan positif atau searah, dikarenakan nilai koefisien korelasi 0,422. Petani dengan keikutsertaan penyuluhan yang tinggi, akan memiliki lebih banyak pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan usahatani kubis. Hal ini akan memudahkan petani dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam usahatani, sehingga motivasi dalam berusahatani kubis akan meningkat. Kegiatan penyuluhan menurut Nurdina *et al* (2015), merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi petani hutan rakyat, karena penyuluhan termasuk kegiatan yang dapat mengubah perilaku petani, perubahan perilaku sasaran dalam memanfaatkan inovasi baru. Maka, mengikuti kegiatan penyuluhan oleh petani dapat meningkatkan tingkat motivasi petani hutan rakyat.

Pengalaman Usahatani. Hubungan yang terjadi antara pengalaman petani dengan motivasi petani yaitu terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan negatif. Pengalaman usahatani yang banyak, diringi dengan penurunan motivasi petani. Petani dengan pengalaman yang banyak telah merasakan usahatani kubis yang dilakukan tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal harga dan produksi, sehingga motivasi petani untuk berusahatani kubis dan meningkatkan usahatani menjadi rendah. Berbeda dengan penelitian Rukka dan Arman (2013) yang menyebutkan pengalaman usahatani berpengaruh nyata dan positif dengan motivasi petani dalam mengikuti kegiatan P2BN. Hal ini dapat memberikan gambaran para petani telah memiliki pengalaman dalam berusahatani padi sehingga akan menjamin motivasi dalam berusahatani padi yang telah diperkenalkan penyuluh maupun pihak lain.

Pendapatan. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan motivasi petani dengan arah hubungan positif. Petani dengan pendapatan yang tinggi akan memiliki keinginan yang besar untuk memperluas usahatani, sehingga motivasi petani untuk melakukan usahatani kubis semakin besar. Menurut Yatno *et al* (2003), petani dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi akan memiliki kesempatan lebih besar untuk memilih tanaman

daripada petani dengan tingkat pendapatan yang rendah. Petani dengan pendapatan yang kecil tidak berani mengambil resiko karena keterbatasan modal.

Luas Lahan. Hubungan yang terjadi antara luas lahan dengan motivasi petani yaitu tidak terdapat hubungan antara luas lahan dengan motivasi petani berusahatani kubis. Hal ini dikarenakan petani dengan luas lahan yang sempit atau luas, tetap bisa melakukan usahatani kubis. Selain itu, besarnya luas lahan tidak selalu merepresentasikan hasil usahatani yang tinggi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Rukka dan Arman (2013) yang menyebutkan luas lahan garapan yang luas tidak menjamin tingkat motivasi petani menjadi tinggi dalam mengikuti kegiatan P2BN, karena sebagian petani dengan lahan yang luas merasa ragu-ragu dalam menerapkan suatu teknologi karena takut mengambil resiko.

Status Lahan. Secara keseluruhan, tidak terdapat hubungan antara status lahan dengan motivasi. Hal ini dikarenakan kebanyakan petani berusahatani kubis untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan usahatani kubis menjadi usahatani yang banyak dilakukan oleh para petani di daerah penelitian, sehingga masing-masing petani memiliki motivasi berusahatani kubis yang berbeda-beda.

Tabel 11. Hubungan antara Faktor Eksternal dengan Motivasi Petani

Kriteria		<i>Existence</i>	<i>Relatedness</i>	<i>Growth</i>	<i>Motivasi</i>
Ketersediaan Modal	Rs	0,051	0,527**	0,464**	0,311*
	Sig.	0,685	0,000	0,000	0,012
Pemasaran	Rs	-0,171	0,174	-0,097	-0,082
	Sig.	0,173	0,166	0,442	0,515
Risiko Usahatani	Rs	-0,086	0,092	0,144	0,066
	Sig.	0,497	0,467	0,252	0,604
Kesesuaian Potensi Lahan	Rs	0,007	0,034	0,116	0,061
	Sig.	0,957	0,788	0,357	0,632
Kesesuaian Budaya Setempat	Rs	-0,172	-0,145	0,091	-0,091
	Sig.	0,170	0,249	0,469	0,471

*Signifikansi 5%

**Signifikansi 1%

Ketersediaan Modal. Hubungan ketersediaan modal dengan motivasi petani yaitu terdapat hubungan yang signifikan dengan arah korelasi positif. Tanpa modal yang memadai, sulit bagi petani untuk mengembangkan usahatannya hingga mencapai produksi yang optimal dan keuntungan yang maksimal (Rukka dan Arman 2013). Ketersediaan modal yang sesuai dengan kebutuhan petani untuk usahatani, akan membuat petani lebih semangat dalam melakukan pekerjaan mulai dari persiapan, budidaya hingga pasca panen. Tersedianya bantuan modal yang diberikan pemerintah maupun kelompok tani, akan membantu petani dalam melanjutkan usahatannya.

Pemasaran. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemasaran dengan motivasi petani, karena nilai signifikansi sebesar 0,515 Pemasaran sudah menjadi

permasalahan umum sejak dahulu bagi petani kubis di daerah penelitian. Pemasaran yang tidak selalu mudah, membuat petani harus selalu memikirkan solusi agar hasil usahatannya dapat terjual, meskipun terkadang tidak menutup biaya yang sudah dikeluarkan.

Risiko Usahatani. Hubungan antara risiko usahatani dengan motivasi petani yang terjadi yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan. Dalam kegiatan usahatani, petani selalu dihadapkan dengan situasi risiko dimana besar kecilnya risiko tergantung pada keberanian petani mengambil suatu keputusan (Kurniati 2015). Hal ini berarti petani responden telah mengetahui risiko yang akan dihadapi dan hal tersebut tidak mempengaruhi motivasi untuk berusaha kubis. Risiko yang dihadapi petani kubis berupa serangan hama dan penyakit yang dapat mengakibatkan gagal panen.

Kesesuaian Potensi Lahan. Secara keseluruhan, tidak terdapat hubungan antara kesesuaian potensi lahan dengan motivasi petani. Sesuai tidaknya potensi lahan untuk usahatani, tidak berpengaruh pada motivasi petani melakukan usahatani kubis. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Silalahi *et al* (2015) bahwa hubungan yang signifikan antara kesesuaian potensi lahan dengan motivasi ekonomi karena lahan yang sebenarnya ditumbuhi semak belukar dan lahan tandus dapat ditumbuhi tanaman gambir dengan baik dan bagus. Akibatnya petani tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk biaya pupuk dan pestisida karena tanaman gambir tahan terhadap hama dan penyakit.

Kesesuaian Budaya Setempat. Hubungan antara kesesuaian budaya setempat dengan motivasi petani secara keseluruhan yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya. Usahatani kubis yang dilakukan petani di daerah penelitian sebenarnya sesuai dengan budaya setempat. Petani melakukan usahatani secara turun temurun, namun petani yang kebanyakan petani muda memiliki berbagai alasan di samping faktor budaya, seperti iklim yang sesuai dan kemudahan petani dalam budidaya kubis. Penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Rukka dan Arman (2015) bahwa hubungan antara tingkat kesesuaian budaya setempat dengan motivasi yaitu terdapat hubungan yang signifikan. Hubungan ini terjadi karena kondisi lahan yang sudah berkurang. Alasan ini yang membuat petani untuk membudidayakan tanaman gambir, selain alasan cocok tumbuh di lahan masyarakat sekitar.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Motivasi petani dalam usahatani kubis secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Apabila dilihat pada masing-masing motivasi, yaitu kebutuhan akan keberadaan

(*Existence*) masuk dalam kategori sedang, kebutuhan keterkaitan (*Relatedness*) masuk dalam kategori tinggi, dan kebutuhan pertumbuhan (*Growth*) masuk dalam kategori rendah.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam usahatani kubis berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor yang memiliki hubungan signifikan dan positif dengan motivasi petani dalam usahatani kubis yaitu pendidikan formal, pelatihan, penyuluhan, pendapatan dan ketersediaan modal, sedangkan faktor-faktor yang memiliki hubungan signifikan dan negatif dengan motivasi petani dalam usahatani kubis yaitu umur dan pengalaman usahatani. Faktor luas lahan, status lahan, pemasaran, risiko usahatani, kesesuaian potensi lahan dan kesesuaian budaya setempat tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi petani dalam usahatani kubis.

SARAN

1. Umur berkorelasi negatif dengan motivasi petani kubis, artinya petani muda yang memiliki motivasi petani yang tinggi. Sebaiknya diadakan perekrutan petani-petani muda pada anggota kelompok tani untuk meningkatkan motivasi dalam usahatani kubis.
2. Pendidikan non formal seperti pelatihan dan penyuluhan sangat penting bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang usahatani kubis, terutama petani dengan pendidikan formal yang rendah. Sebaiknya frekuensi pelatihan dan penyuluhan lebih ditingkatkan. Materi pelatihan dan penyuluhan lebih baik disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi petani kubis di Desa Batumirah. Selain itu, perlu adanya pelatihan dan penyuluhan khusus yang diberikan kepada petani-petani muda guna meningkatkan motivasi petani kubis.
3. Kelompok tani perlu mengurus badan hukum untuk mendapatkan manfaat yang bisa diperoleh, sehingga anggota kelompok tani dapat merespon peluang ekspor yang disarankan oleh Pemerintah Pusat dan dapat memotivasi petani muda untuk bergabung dalam peluang ekspor tersebut guna meningkatkan motivasi petani kubis khususnya kebutuhan pertumbuhan (*Growth*).

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. P. 2014. Motivasi Petani dalam Usahatani Padi Oganik di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. Skripsi. Fakultas Petanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Badhan, A., Md. Golam, R. A., and A. T. M. S., Haque. 2017. Farmer's Level Motivation on Sunflower Cultivation in a Rice Based Cropping Pattern of Patuakhali District. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology*. 18 (2): 1-11.

- BPS Kabupaten Tegal. 2014. *Potret Usaha Pertanian Kabupaten Tegal Menurut Subsektor (Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013 dan Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian 2013)*. BPS Kabupaten Tegal, Tegal.
- _____. 2016. *Kabupaten Tegal Dalam Angka 2016*. BPS Kabupaten Tegal, Tegal.
- Dewardini, Sri Kuning R. 2010. *Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Mendong (Fimbristylis globulosa) Di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Dewi Marlinda M, Bekti Wahyu U, dan Hanifah Ihsaniyati. 2016. Motivasi Petani Berusahatani Padi (Kasus Di Desa Gunung Kecamatan Semo Kabupaten Boyolali). *AGRISTA*. 4 (3): 104-114
- Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Hortikultura. 2015. *Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2014*. Dirjen Hortikultura, Jakarta.
- Kompas. 1 Februari 2013. Larangan Impor Stabilkan Harga. (Online). <http://www.bisniskeuangan.kompas.com> diakses 8 Maret 2017.
- Kurniati, Dewi. 2015. Analisis Risiko Usahatani Kedelai di Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. *Manajemen MOTIVASI*. 316-323
- Makendra, Nanda. 2016. *Motivasi Petani dalam Usahatani Tanaman Bunga Krisan di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman*. Skripsi. Program Studi Agribisnis FP UMY, Yogyakarta.
- Nisa, Naning K. 2015. Motivasi Petani dalam Menanam Komoditas Pada Daerah Lumbang Padi di Kabupaten Gresik. *Swara Bhumi*. 3 (3): 80-90
- Nurdina, I.F., Asihing, K. Rudi, H. 2015. Motivasi Petani dalam Mengelola Hutan Rakyat di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Sylva Lestari*. 3 (3): 51-62.
- Primadesi, Febriana. 2010. *Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Buah Naga (Hylocereus Sp.) di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Restutiningsih, N.L.P., I. K. S. Diarta., I. W. Sudarta. 2016. Motivasi Petani dalam Berusahatani Hortikultura di Desa Wisata Candikuning Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 5 (1).
- Rukka, Hermaya dan Arman, Wahab. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Pelaksanaan Kegiatan P2BN di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. *Jurnal Agrisistem*. 9 (1): 46-56.
- Silalahi, Firman RL; Masrizal; dan Abusari, Marbun. (2015). Motivasi Petani Dalam Usahatani Tanaman Gambir (*Uncaria gambir roxb*) di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. *Agrica Ekstensia*. 9 (1): 58-64
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sunarjono, Hendro. 2010. *Bertanam 30 Jenis Sayur*. Penebar Swadaya, Bandung.
- Widiartha, I. G. W., I Gede, S. A. P., dan Ida, A. L. D. 2017. Motivasi Anggota Kelompok Tani dalam Membudidayakan Tanaman Cabai (Kasus pada Kelompok Tani Catu Amerta Sari, Banjar Pura, Desa Sebudi, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem). *Agribisnis dan Agrowisata*. 6 (3): 368-377